

Unsur Pembentuk Karakter Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Jawa Pos Edisi Bulan Oktober 2023

Fahrudin^{1✉}

(1) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Trenggalek, Indonesia

✉ Corresponding author
[fahrudinstkip@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur pembentuk karakter tokoh dalam kumpulan cerpen Jawa Pos edisi bulan Oktober 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis dokumen. Adapun data yang diambil, yaitu kumpulan cerpen Jawa Pos edisi bulan Oktober 2023. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan lima elemen utama pembentukan karakter manusia (tokoh) dengan rincian data yaitu emosi, sikap, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan, serta konsepsi diri. Temuan ini memberikan wawasan representasi karakter dalam karya sastra kontemporer kemampuan seorang sastrawan dalam mengungkapkan berbagai imajinasi yang berasal dari fenomena di masyarakat, karya sastra, kemudian dapat mewakili apa yang ada dalam diri pembaca itu sendiri. Implikasi temuan ini mendukung pandangan bahwa sastra merupakan medium efektif untuk menggambarkan pembentukan karakter yang kompleks dan dinamis. Penelitian ini memperkuat teori mimesis Aristoteles, bahwa sastra tidak hanya merepresentasikan kehidupan, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual.

Kata kunci: Cerpen, Karakter, Karya Sastra, Penokohan.

Abstract

This study aims to identify and analyze the elements that form the character of the characters in the short story collection of Jawa Pos, October 2023 edition. This study uses a descriptive qualitative approach with document analysis. The data taken is the short story collection of Jawa Pos, October 2023 edition. Based on the results of the study, it shows five main elements of human character formation (characters) with detailed data, namely emotions, attitudes, beliefs, habits, and desires, as well as self-conception. These findings provide insight into the representation of characters in contemporary literary works, the ability of a writer to express various imaginations that come from phenomena in society, literary works, and can then represent what is in the reader himself. The implications of these findings support the view that literature is an effective medium for depicting complex and dynamic character formation. This study strengthens Aristotle's mimesis theory, that literature not only represents life, but also provides space for readers to understand moral, social, and spiritual values.

Keywords: Short Stories, Characters, Literary Works, Characterization

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil karya dari seorang sastrawan. Di sini, sastrawan dapat dengan leluasa mengekspresikan dirinya untuk menuangkan idenya dari berbagai pengalaman dalam hidupnya. Tentunya ide yang dicetuskan tersebut akan memberikan berbagai pengalaman baru bagi penikmat sastra (Sanga et al., 2020). (Utami, 2022) berpendapat bahwa sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang. Apa yang disampaikan dalam sastra dapat memberikan berbagai dampak yang sangat berguna bagi penikmat

sastra. Wawasan yang sangat luas bisa didapat dalam bentuk hasil imajinasi yang dituangkan melalui ekspresi sastrawan (Juminartanti & Mulyani, 2017). Semakin banyak pengalaman dan imajinasi yang dimiliki sastrawan, semakin variatif pula cerita yang dihasilkan.

Menurut Murti & Maryani, (2017) menjelaskan bahwa sastra merupakan pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra merepresentasi cerminan kehidupan sosial atau masyarakat. Seorang sastrawan dengan ketajaman dalam berpikir dan berkehidupan di masyarakat, tentunya dapat lebih dalam menggali berbagai informasi kehidupan. Apa yang tergambar dalam kehidupan dapat dijadikan bakal ide untuk diekspresikan dalam sastra (Samsiyah, 2019).

Di sisi lain, cerpen yang merupakan hasil cipta sastrawan ini telah menjadi tren tersendiri saat ini. Cerpen menjadi hal yang sangat digemari bagi pecinta karya sastra. Memang telah diketahui bersama bahwa cerpen merupakan cerita berdurasi singkat dengan pengaruh imajinasi yang sangat kuat (Amalia & Yulianingsih, 2020). Menurut (Fatin & Mubarak, 2022) cerpen/cerita pendek (short story) adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Hal yang dikemukakan ini merupakan bagian dasar yang ada dalam sebuah cerita (Sudarmanto, 2020). Oleh karena itu, cerpen berisi berbagai gambaran nyata, namun diubah dalam dunia fiksi. Karya sastra cerpen fiksi merupakan hasil kemampuan seorang sastrawan dalam memberikan pengalaman hidupnya. Bagian inilah yang perlu disampaikan bagi penikmat sastra. Setyawan et al. (2021) juga berpendapat bahwa cerita pendek atau cerpen adalah salah satu cerita prosa yang berbentuk cerita fiksi dengan hanya satu konflik. Apabila ditelusuri, cerita yang disampaikan tersebut tentunya mengandung berbagai hikmah. Hal yang disampaikan dalam cerita itu akan memunculkan gambaran mengenai konflik. Secara umum, konflik dalam sebuah cerpen biasanya hanya terdiri dari satu konflik (Retnaningtyas, 2021).

Berbicara mengenai karakter atau penokohan dalam cerpen, sastrawan atau penulis akan mengungkapkannya berdasarkan kecocokan dengan cerita. Karakter dapat pula dikembangkan dari wujud interaksi paling kecil, yaitu keluarga. (Rifki et al., 2023) menjelaskan bahwa unsur pembentukan karakter tokoh seseorang itu terdiri dari emosi, sikap, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, dan konsepsi diri. Dari dasar inilah yang kemudian menjadi dasar dalam penelitian yang dikaitkan ke dalam kajian pembentukan karakter cerpen. Aspek fisik, psikologis, dan emosional seseorang dalam kehidupan bermasyarakat setiap saat lah yang mengambil andil besar.

Sastra juga sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial. Analisis karakter dalam cerpen menjadi alat penting untuk memahami dinamika psikologis dan sosial yang dihadirkan penulis. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa karakterisasi dalam sastra mencerminkan pandangan sosial, identitas budaya, dan kondisi emosional masyarakat (Juminartanti & Mulyani, 2017; Sudarmanto, 2020). Dari permasalahan yang ada, penulis fokus menganalisis bagaimana sastrawan mengembangkan karakter dalam cerpen melalui unsur fisik, psikologis, dan emosional; apa peran konflik utama dalam membangun karakterisasi dan alur cerita cerpen, serta bagaimana karakterisasi dalam cerpen merefleksikan realitas sosial dan pengalaman hidup sastrawan.

Penelitian ini memiliki relevansi penting dalam kajian sastra, terutama dalam analisis karakterisasi dan konflik dalam cerpen. Dengan mempelajari bagaimana sastrawan mengembangkan tokoh melalui berbagai aspek, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika sastra sebagai refleksi kehidupan. Penelitian ini juga memperkaya kajian teori sastra, terutama dalam konteks hubungan antara pengalaman hidup, ekspresi kreatif, dan penerimaan pembaca. Selain itu, dengan menyoroti unsur karakter dan konflik, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penulis pemula tentang pentingnya pengembangan karakter yang kuat dalam menciptakan cerita yang menarik dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan berbentuk kata-kata. Sebagaimana yang diungkapkan (Sugiyono, 2017) bahwa penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat, bukan berupa angka. Metode dalam penelitian kali ini yaitu dengan penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2014), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” Selanjutnya, (Sugiyono, 2016) menyatakan “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” Sedangkan data yang diambil, yaitu kumpulan cerpen Jawa Pos edisi bulan Oktober 2023 yang terdiri atas: 1) Akibat Bergosip Di Polindes karya Yonetha Rao (01/10/2023), 2) Dini Beribu Ular Karya Farizal Sikumbang (8/10/2023), 3) Paman Gordi karya Yoga Zen (15/10/2023), 4) Senja di Batavia karya Anton Kurnia (22/10/2023), 5) Mbah Ganyong dan Ratapan Pohon-Pohon karya Daruz Armedian (29/10/2023). Cerpen-cerpen ini dipilih berdasarkan variasi tema dan konflik yang relevan untuk dianalisis. Proses pengumpulan data melibatkan langkah-langkah berikut: Pemilihan Cerpen: Cerpen dipilih dari satu sumber yang konsisten (Jawa Pos) untuk menjaga keseragaman gaya dan konteks. Identifikasi Tema: Setiap cerpen dianalisis untuk mengidentifikasi tema, konflik, dan karakter utama. Pengkodean Data: Data dari cerpen dikodekan berdasarkan aspek penokohan, konflik, dan pesan moral yang ingin disampaikan penulis.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan induktif. Data dianalisis untuk menemukan pola dan hubungan antarunsur cerpen. Penokohan, konflik, dan tema menjadi fokus utama dalam analisis ini. Untuk meningkatkan validitas hasil, penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Data dianalisis dengan memadukan observasi teks, wawancara informal dengan pembaca cerpen, dan diskusi literatur terkait. Triangulasi ini memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak hanya berasal dari sudut pandang tunggal, tetapi divalidasi melalui berbagai perspektif. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian memiliki keandalan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar permasalahan yang dibahas, yaitu unsur pembentukan karakter tokoh seseorang, maka akan ditampilkan sebagai berikut.

EMOSI

Tokoh Tanta Anastasia berbicara dengan perasaan yang sangat dalam sehingga keluar ludah yang bermuncratan ketika membicarakan sosok Ko Sonde yang suaminya kredit motor yang sedang menunggak atau belum ter bayarkan. Sehingga tokoh merasa geram dengannya Adapun data dapat tersaji dalam kutipan berikut:

“Lu tau ko sonde, Elis pu suami tu kredit motor su nunggu lima bulan, sedikit le diler su datang tarik!” kata Tanta Anastasia dengan ludah bermuncratan”.(1/10/2023)

Tokoh bapak Ani menggambarkan bahwa melihat permasalahan dia dengan wajah merah padam membicarakan pasca pelabrakan Ibu Bidan Esi karena telah menyebar gosip keluarganya itu, Tanta Theresia juga melakukan sesuatu bahkan sampai tega melakukan menjambak rambut Ibu Bidan Esi merasakan tidak enak dengannya sehingga melakukan yang sekiranya kurang berkenan bagi mereka yang sudah terlalu menghina atau juga merendahkan keluarganya. Adapun data dapat tersaji dalam kutipan berikut:

“Jadi bidan kok mulut macam baskom!” kata bapa ani saya dengan wajah merah padam selepas kejadian mereka melabrak Ibu Bidan Esi. Tanta Theresia, adik kandung ibu ani saya, bahkan sampai menjambak rambut Ibu Bidan Esi saking gemasnya pada gosip yang telah mempermalukan keluarganya itu”. (01/10/2023)

Tokoh guru menggambarkan bahwa adanya kejadian keributan di dalam kelas, yang menyebabkan **tokoh Dini** dikata-katai oleh temannya karena ibunya adalah seekor ular. Tokoh

berintropeksi diri dengan kejadian yang menimpa saat itu, ada sesuatu yang aneh dengan dirinya. Sementara muris-muris juga tertunduk lesu dengan berbagai perasaan yang terjadi. Adapun data dapat tersaji dalam kutipan berikut:

"Ibuku ular, ibuku ular..." teriak Dini berlari menghambur ke luar kelas. Seisi ruangan riuh. Ada yang tertawa terbahak. Tapi, ada juga yang diam saja. Aku lantas memasang wajah tajam dan memandangi murid-muridku itu. Berharap situasi kelas dapat kukontrol dengan ketenangan. Siapa tadi yang membuat ulah?" ujarku kemudian tidak ada yang menyahut. Semua murid terdiam sembari menundukkan wajah dengan kecemasan" (8/10/2023)

Tokoh Aku menggambarkan sosok dirinya yang sedang kesal kepada orang tuanya, hal itu terjadi adanya kelakuan orang tuanya yang selalu bersikap tidak adil kepadanya. Tokoh Ayah mengisyaratkan atau menyuruhnya agar banyak mengalah karena dia seorang kakak. Akan tetapi Tokoh Aku menyanggah perkataan dari ayahnya sehingga dia tidak senang dan juga mendapatkan tamparan dari ibunya. Adapun data dapat tersaji dalam kutipan berikut.

Atau jangan belikan kami apa pun. Biar setimpal!" kataku dalam suara tinggi dan sekali tarikan napas. "Hei! Bicara yang sopan pada ibumu!" tegur ayah, kemudian melanjutkan, "kamu itu seorang kakak. Harus banyak mengalah." Aku menjawab sambil berteriak di depan mereka, "Mengapa aku yang harus mengalah?" Seketika itu pipiku panas dan perih. Ibu menamparku. Kedua matanya terlihat berlinangan. Aku tidak menangis. Tidak setetes pun! Dan aku bangga dengan itu". (15/10/2023)

Tokoh Aku menggambarkan nilai kejahatan yang selalu dilakukan Ibunya kepada Tokoh Paman Gordi yaitu menyuruh Tokoh Paman Gordi untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dengan segala kegiatan yang dibebankan kepadanya. Sementara itu segala pekerjaan dilakukan dengan sabar dan juga tidak pernah merasa sambat. Ini merupakan suatu yang luar biasa dan selalu menurut apa yang dibebankan untuk dikerjakannya. Adapun data dapat tersaji dalam kutipan berikut. .

Ibu tak segan-segan menyuruh Paman Gordi bila ia di rumah. Gor, pangkas dahan mangga itu sekalian bersihkan atapnya! Gor, pergi belikan gas di kedai. Sapu halaman! Cuci piring! Jemput lan ke sekolah! Paman Gordi selalu menurut. Ia tidak pernah mengeluh, apalagi menolak – paling tidak belum pernah terjadi di depan kami". (15/10/2023)

Sang tokoh digambarkan sedang duduk menatap langit menikmati keindahan malam itu dengan mendengarkan desingan bunyi ombak di muka jendela rumahnya ditepi laut Isra Negra. Sang tokoh merasa ia yang paling sedih hal ini disebabkan ia kehilangan sahabatnya yang selama ini bersamanya. Adapun data dapat tersaji dalam kutipan berikut:

AKU duduk menatap langit kelam, mendengarkan bunyi debur ombak di muka jendela rumahku di tepi laut Isla Negra, Valparaíso. Angin malam berputar di langit seperti menangis. Malam ini aku bisa saja menulis larik-larik yang paling sedih. Sebab, aku merasa kehilangan". (22/10/2023)

Pada suatu siang hari ada sesuatu yang merasakan suatu kejadian yang tidak semestinya yaitu saat sang tokoh sedang bekerja, kiara lenyap ditengah kerimbunan pepohonan di taman hotel, sehari-hari tak kembali sang tokoh sangat sedih kehilangannya dan juga terjadi halusinasi yang sangat mendalam dalam dirinya. Adapun data dapat tersaji dalam kutipan berikut:

Namun, pada suatu siang Kiria lenyap di tengah kerimbunan pepohonan di taman hotel. Berhari-hari dia tak kembali. Hilang untuk selamanya. Lelaki itu amat sedih. Sesekali pada malam buta dia seakan-akan mendengar suara Kiria, tapi rupanya itu hanya angan semata". (22/10/2023)

Sang tokoh merasa sangat sedih telah kehilangan istri dan putri kecilnya yang sangat mendalam dan semenjak mereka meninggalkan Batavia, sang tokoh sangat menyesal dan juga merasa terpukul dan sedih karena anaknya meninggal. Adapun dapat tersaji dalam kutipan berikut:

Aku berpisah dengan Maruca empat tahun setelah kami meninggalkan Batavia. Dia pernah mencintaiku dan kadang aku pun mencintainya. Tapi kini yang tersisa hanyalah sejumlah kenangan, kesedihan, dan barangkali sisa cinta yang telah lama pudar. Seperti selarik puisi yang pernah kutulis: cinta itu singkat, tetapi lupa itu begitu lama.

Sesekali aku teringat kepadanya dan putri mungil kami, Malva Marina, yang telah lama tiada. Kudengar Maruca meninggal dunia di Den Haag delapan tahun silam. Sedangkan aku, kini aku meniti usia senja ditemani Matilde-ku yang setia". (22/10/2023)

Sang tokoh takut karena gilirannya segera tiba selain itu juga karena sebab kanker yang ada ditubuhnya, maupun dibunuh karena seseorang yang tidak menyukainya, ketakutannya itu terngiang-ngiang selalu di pikiran sang tokoh dapat tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Setelah Salvador, mungkin giliranku akan tiba tak lama lagi. Jika bukan karena kanker yang menggerogoti tubuhku, tangan kotor bedebah-bedebah itulah yang bakal mencabikku. Barangkali mereka akan meracuniku diam-diam". (22/10/2023)

Tokoh jongos keling yang dengan keadaan takut-takut meminta izin kepada sang tokoh saat ingin izin kembali pulang ke kampung halamannya, tapi pada akhirnya sang tokoh pun berbaik hati mengizinkan kepulangannya. Adapun data dapat tersaji dalam kutipan berikut:

"Tuan Reyes, saya mau minta diri," kata jongos keling itu dengan takut-takut. Dia mengenakan setelan jas putih-putih dan dasi kupu-kupu hitam". (22/10/2023)

Tokoh pribumi dengan bangganya dan bangkit melawan penindasan yang dilakukan oleh bangsa penjajah yang berasal dari Eropa yang telah menjajah beberapa dekade telah melakukan pengambilan paksa kekayaan tanah air sang tokoh. Semangat mereka berkobar dalam melawan penjajahan tersebut dengan berbagai cara agar meninggalkan tanah air kita Adapun data dapat tersaji dalam kutipan berikut:

Kaum bumiputra perlahan bangkit untuk melawan penindasan bangsa penjajah dari Eropa yang telah bercokol ratusan tahun mengisap kekayaan tanah air mereka. Dua bulan setelah kedatangannya, di Bandung –yang konon tengah dipersiapkan menjadi ibu kota baru dengan anggaran jutaan gulden– terjadi pengadilan berat sebelah oleh mahkamah kolonial terhadap seorang pemuda aktivis pergerakan yang kurang lebih seumurnya. Di Landraad, pemuda itu berpidato berkobar-kobar menggugat kolonialisme". (22/10/2023)

Sang tokoh tidak menyangka seorang despot macan hitler bisa dapat naik ke puncak bisa naik ke puncak Jerman dan menyulut perang yang banyak menelan puluhan juta jiwa meninggal karena perang. Karena despot tersebut sangat bertentangan dengan negara (egois). Begitu pandangan yang sangat cerdas dan dapat memberikan berbagai semangat kepada anak-anak yang mempunyai jiwa patriotik. Adapun data dapat tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Sementara, serupa Hertz di Batavia yang tak menyangka seorang despot macam Hitler bisa naik ke puncak kekuasaan di Jerman dan menyulut perang yang menelan puluhan juta jiwa, kami di Cile tak menduga bahwa militer di bawah pimpinan Jenderal Augusto Pinochet akan nekat merebut kekuasaan dengan moncong senjata, menggulingkan pemerintah sah yang dipilih oleh rakyat". (22/10/2023)

Sang tokoh mendapat kekasih, atau pasangan yang sangat begitu cantik ya setidaknya memberikan hati yang menjadi lebih memberi gairah, hangat dan menyenangkan. Karena sebelum

selama ini masih sendiri dan itu menjadikan sang tokoh menjadi sendirian dan tidak pernah memiliki pasangan yang kurang baik dan selalu manipulatif. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut.

Baginya, Maruca teman yang hangat dan menyenangkan. Maruca membuat dunianya tak lagi sepi. Di rumah, pada waktu luang, lelaki itu akan duduk membaca buku, sedangkan Maruca asyik menjahit” (22/10/2023)

Tokoh Mbah Ganyong sangat marah-marah hal itu karena melihat tindakan orang-orang sekitar akan menebang pohon yang besar di hutan yang ada di situ, karena Mbah Ganyonglah mempunyai anggapan bahwa yang dapat melindungi itu adalah pohon-pohon besar itu dengan dijadikan sesembahannya karena mempunyai kekuatan ghaibnya, biasanya pohon itu disembah oleh orang-orang pedalaman yang belum mengenal adanya agama. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut.

Mbah Ganyong marah-marah karena pohon-pohon yang besar di hutan di tebang oleh orang-orang kampung, padahal pohon-pohon besar itu di sembah oleh orang pedalaman yang belum mengenal tentang agama dan pohon besar itu dianggap sebagai Tuhannya”. (29/10/2023)

Tokoh aku sangat kecewa dengan tindakan orang-orang yang meratakan pohon-pohon yang ada di hutan, mereka juga melakukan mengeduk tanah dengan menggunakan mesin yang ada di dalam tanah tersebut menyimpan batu kapur, kemudian batu-batu kapur tersebut diangkut oleh mobil besar, sehingga bumi benar-benar dihancurkan oleh oknum yang tidak ada yang bertanggung jawab dan bumi sudah mulai tidak bisa di selamatkan kembali. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut.

Aku diam. Mengamati orang-orang sibuk menebang pohon-pohon. Beberapa di antara mereka ada juga yang mengeduk tanah dengan mesin yang dalamnya menyimpan batu kapur. Batu-batu itu kemudian diangkut dengan mobil besar, yang entah akan dibawa ke mana. Bumi benar-benar akan dihancurkan.

”Gak ngerti lagi sama mereka,” kataku. Tidak tegas menjawab pertanyaanmu, memang, tapi aku juga punya keresahan yang sama”. (29/10/2023)

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa unsur emosi memainkan peran penting dalam pembentukan karakter tokoh dalam cerpen. Sebagaimana teori yang diuraikan di pendahuluan, emosi, sikap, kebiasaan, dan pengalaman hidup menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian tokoh (Rifki et al., 2023). Sebagai contoh, emosi geram yang diekspresikan oleh Tanta Anastasia terhadap Ko Sonde mencerminkan dinamika sosial masyarakat kecil yang penuh gosip, menyoroti kompleksitas hubungan interpersonal. Kutipan dari dialog yang penuh ledakan emosi ini menegaskan bahwa perasaan tokoh tidak hanya mencerminkan konflik pribadi, tetapi juga mengungkapkan realitas sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Murti dan Maryani (2017) yang menyatakan bahwa sastra merepresentasikan cerminan kehidupan masyarakat secara imajiner.

Selain itu, analisis terhadap perilaku dan dialog tokoh-tokoh seperti Bapak Ani dan Mbah Ganyong menggarisbawahi pentingnya kritik terhadap konflik moral dan lingkungan. Keprihatinan Mbah Ganyong terhadap kerusakan alam akibat penebangan pohon besar menunjukkan dimensi karakter yang memiliki kesadaran ekologis, meskipun dilandasi kepercayaan mistis. Penokohan ini memberikan gambaran unik tentang bagaimana sastra dapat menjadi sarana untuk mengkritik eksploitasi lingkungan, sebagaimana telah disinggung dalam teori sebelumnya tentang sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Dengan membandingkan temuan ini dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Samsiyah (2019) yang menekankan keterkaitan antara sastra dan peristiwa sosial, penelitian ini memperkaya diskusi tentang bagaimana sastra dapat menjadi media untuk mengangkat isu-isu kontemporer melalui representasi karakter yang kompleks dan emosional.

SIKAP

Tokoh menggambarkan Ibu Bidan dengan nilai kebbaikannya dalam menolong ibu ibu untuk melahirkan dengan keterbatasan sarana dan prasarana dalam menolong para ibu hamil sehingga bisa melewati masa kritis, belum lagi terkadang ia harus mengurus dengan segala resiko yang dihadapinya dan dihadapkan dengan kondisi ibu hamil yang memiliki gangguan kesehatan semua dilakukan dengan tulus hati yang dalam. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Ibu Bidan Esi Manoso sebetulnya orang baik. Saya berharap begitulah sampai nanti beliau akan dikenang. Ia selalu ramah kepada siapa saja, juga bertangan dingin saat menolong ibu-ibu melahirkan. Dengan sarana dan prasarana di polindes yang amat terbatas, ia dapat menolong para ibu hamil melewati masa kritis. Belum lagi terkadang ia mesti dihadapkan dengan kondisi ibu hamil yang memiliki gangguan kesehatan seperti HB rendah atau kekurangan gizi. Bayi-bayi dengan berat tak sesuai standar, bahkan yang hampir sekarat ketika lahir, semuanya selamat berkat tangan dingin Ibu Bidan Esi Manoso".(1/10/2022)

Tokoh guru menggambarkan bahwa ia sedang menemui **tokoh Dini** di belakang kelas dengan keadaan menangis dengan sesengukan hingga banyak mengeluarkan linangan air mata dan memalingkan wajah ketika dipandang olehnya dan ini sungguh menjadikan terus tersedu-sedu yang tak dapat ditahannya. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Namun, rasa was-wasku begitu saja lenyap saat aku menemukan Dini sedang menangis di belakang kelas. Ia masih menangis sesengukan. Ingus keluar hidung dan bercampur dengan linangan air matanya. Ia memalingkan wajah ketika aku berada tepat di hadapannya. Ia terus menangis". (8/10/2023)

Tokoh guru tersebut menggambarkan bahwa ia sedang memegang tangan **tokoh Dini** untuk dapat saling memandang dan tokoh guru juga berharap ia bisa menguasai hati **tokoh Dini** untuk bisa berusaha menenangkan hati **tokoh Dini** Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Aku lalu memegang kedua tangannya yang terasa masih". (8/10/2023)

Tokoh menggambarkan Tokoh Paman Gordi mempunyai sifat yang sangat baik dan juga memiliki nilai kebaikan dalam memperlakukan secara setara dan tidak memandang derajat dan kelas. Tokoh Aku dengan penuh kasih sayang, istimewa, dan tidak membanding-bandingkan antara Tokoh Aku dan Tokoh Adik. Di sini pada akhirnya mendapat sesuatu kebentungan yang sulit didapat dari orang lain. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Itulah yang kukagumi dari Paman Gordi. Ia memperlakukan kami setara. Hal yang jarang kutemukan kala bersama orang tuaku. Ia menyayangiku sebagaimana mencintai adikku. Tak ada perlakuan istimewa, apalagi membanding-bandingkan. Aku muak dibanding-bandingkan dengan makhluk cengeng itu. Nenek suka sekali menyebut makhluk itu si pembawa keberuntungan". (15/10/2023)

Tokoh menggambarkan bahwa dia sangat senang saat bersama Paman Gordi yang memberikan kamarnya kepada Tokoh Aku. Tokoh Aku juga meyakini bahwa dirinya dan Tokoh Paman Gordi memiliki ikatan batin yang sangat kuat sehingga Paman Gordi beberapa kali memberikan perhatian yang baik dan itu sebabnya Tokoh Paman Gordi selalu bisa membaca pikirannya dan sangat peka akan keinginannya Tokoh Aku. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Suatu kali Paman Gordi bertanya mengapa aku terlihat lesu. "Gigiku sakit," jawabku bohong. Sejujurnya aku merasa malu mengutarakan ketidaknyamananku sekamar lagi bersama mereka. Tiba-tiba saja keesokan harinya Paman Gordi sibuk memindahkan barang-barang dari kamarnya

ke gudang. Lalu ia menata kamar itu serapi mungkin dan menyerahkan kunci padaku. "Penting bagi anak perempuan punya kamar sendiri agar tidak keseringan sakit gigi," guraunya tersenyum seakan bisa membaca keinginanku. Aku senang sekali. Aku semakin yakin bahwa kami memiliki ikatan kuat sebab boleh dikatakan ialah satu-satunya orang di rumah yang benar-benar perhatian padaku. Pada libur akhir tahun lalu, Paman Gordi menghabiskan hari-harinya bersama kami".(15/10/2023)

Sang tokoh lebih suka menyendiri, melamun, di ruang yang cenderung tenang, sang tokoh cenderung tidak mudah bergaul atau komunikasi dengan yang lain, ia lebih senang bergumul dengan pikirannya sendiri yang memungkinkan dapat ketenangan untuk dirinya dan dengan alam bawah sadar yang tenang. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

AKU duduk menatap langit kelam, mendengarkan bunyi debur ombak di muka jendela rumahku di tepi laut Isla Negra, Valparaíso. Angin malam berputar di langit seperti menangis. Malam ini aku bisa saja menulis larik-larik yang paling sedih. Sebab, aku merasa kehilangan".(22/10/2023)

Tokoh memberikan masukan seseorang yang sedang ingin balik ke kampung disaat keadaan sedang susah, keadaan yang sedang runyam, tapi sang tokoh tidak egois dan memberikan keputusan yang terbaik dengan mengizinkannya. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

"Pergilah, Bhrampy. Baik-baiklah kau dalam perjalanan," ujar lelaki itu setelah tawanya reda. Sebagai pengembara di negeri jauh, dia memahami keinginan pemuda itu untuk pulang ke kampung halamannya".(22/10/2023)

Tokoh aku menggambarkan keresahan melihat cuaca yang tidak memungkinkan dan tidak bisa ditebak hal ini karena kondisi alam yang sudah berubah total. Sehingga kapanpun hujan dapat terjadi di musim kemarau atau musim penghujan. Oleh sebab itu sangat menyulitkan untuk menanam bagi petani. Selain itu juga sinar matahari yang sangat terik sepertinya hanya di atas kepala memberikan gambaran pada saat kemarau atau musim penghujan, Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Gak ngerti lagi sama mereka," kataku. Tidak tegas menjawab pertanyaanmu, memang, tapi aku juga punya keresahan yang sama. Akhir-akhir ini, setidaknya di kampungku matahari rasanya berada satu jengkal di atas kepala. Panasnya minta ampun. Juga musim sekarang tidak bisa ditebak. Apakah musim hujan atau musim kemarau? Tidak tentu. Meski seharusnya musim kemarau, hujan bisa saja terjadi kapan saja. Itu menyulitkan perhitungan petani dalam menanam". (29/10/2023)

Tokoh menggambarkan orang-orang yang berada di sekitar mengabaikan kehidupan Mbah Ganyong dengan segala tuduhan dan bahkan Mbah Ganyong saat mati sekalipun orang-orang yang membencinya, justru saat sudah matipun, mayat Mbah Ganyong dilempari dengan bebatuan sehingga keadaan mayat tersebut sampai tidak kelihatan sama sekali sedikitpun. Tidak itu juga, orang-orang sekitar ada pula yang mengatakan bahwa Mbah Ganyong adalah sosok orang yang kafir. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Mereka tidak ada yang peduli dengan kehidupan Mbah Ganyong, termasuk juga ketika ia mati (bahkan orang-orang yang membencinya melempari mayatnya dengan batu sampai mayat itu tak terlihat lagi). Juga di antara mereka ada yang mengatakan kalau Mbah Ganyong adalah orang kafir yang menyaru sebagai ulama". (29/10/2023)

Tokoh-tokoh dalam kutipan cerpen yang disajikan menunjukkan nilai-nilai humanisme yang kuat, khususnya dalam konteks hubungan antar manusia. Tokoh Ibu Bidan Esi Manoso, misalnya, digambarkan sebagai sosok yang penuh pengabdian dan tulus dalam membantu ibu-ibu melahirkan meski dalam kondisi terbatas. Karakter ini mencerminkan nilai altruistik dan pengorbanan dalam

menjalankan tugas yang berorientasi pada kemanusiaan. Berdasarkan teori humanisme Carl Rogers, tindakan Ibu Bidan menunjukkan self-actualization, di mana ia mencapai potensi penuhnya sebagai individu dengan melayani orang lain secara tulus. Hal yang sama juga terlihat pada karakter Paman Gordi, yang memberikan perhatian setara kepada semua orang tanpa memandang perbedaan, menegaskan konsep inklusivitas dan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan universal.

Namun, cerpen ini juga memperlihatkan paradoks nilai-nilai masyarakat melalui perlakuan terhadap tokoh seperti Mbah Ganyong. Kutipan yang menggambarkan mayat Mbah Ganyong dilempari batu oleh masyarakat menunjukkan bagaimana stigma dan prasangka dapat mengalahkan nilai-nilai empati. Hal ini kontras dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa komunitas kecil cenderung lebih inklusif dalam menerima keberagaman nilai individu. Dalam konteks kritik sosial, pengabaian terhadap Mbah Ganyong mencerminkan pola eksklusif yang sering ditemukan dalam masyarakat patriarkal atau yang kental dengan norma kolektif tertentu. Dengan demikian, cerpen ini bukan hanya sekadar eksplorasi karakter, tetapi juga cerminan dinamika sosial yang kompleks.

Kepercayaan

Tokoh memberikan suatu gambaran tentang dia masih percaya ada seseorang yang tidak mau mengunjing orang seperti Ibu Maria Magdalena, yaitu guru sejarah di SMP yang sangat dekat terdapat rumahnya bersebelahan dengan polindes. Ia sangat muak atas berbagai gunjingan yang dilakukan di teras polindes. Perkumpulan itu membuat tidak nyaman yang menyebabkan menjadi suatu sampah baginya. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Tentu tidak semua ibu di kampung saya suka bergosip, apalagi ikut duduk nongkrong selama berjam-jam di teras polindes. Ibu Maria Magdalena, guru sejarah di SMP terdekat yang rumahnya bersebelahan dengan polindes, contohnya. Ia adalah salah satu mama di kampung kami yang paling muak dengan perkumpulan di teras polindes itu".(1/10/2023)

Tokoh menggambarkan bagaimana bangunan polindes yang tidak sesuai dengan kualitas seperti dalam rancangan bangunan yang standar. Sehingga di sana sini terdapat hal-hal yang sangat memprihatinkan mulai dari berbagai yang dikerjakan dengan jangka waktu yang masih relatif belum lama sudah rusak di sana sini. Hal ini terlihat karena disebabkan adonan semen yang sangat tidak memenuhi setandar dalam sebuah bangunan. Dana yang dikururkan memang fantastik, namun hasilnya tidak sesuai dengan dana yang besar. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Sekitar 20 tahun yang lalu, polindes itu dibangun dengan dana desa senilai Rp 500 juta. Namun baru tiga tahun setelah diresmikan, porselen di terasnya mulai retak. Menyusul temboknya yang perlahan merekah. Kemungkinan lantaran adonan semen yang dipakai oleh para tukang bangunan itu kebanyakan pasir. Begitu juga dengan bak penampungan air yang kosong melompong tak pernah terisi air. Ya, bagaimana mau mengantar air setiap hari ke polindes jika jarak sungai tempat sumber air begitu jauh. Dengan dana pembangunannya yang begitu fantastis, polindes itu seharusnya dibekali dengan sebuah sumur bor".(1/10/2023)

*Tokoh guru menjelaskan bahwa **tokoh Dini** yang sejak sekolah selalu menempati rangking atas dari kelas satu dan kelas dua selain itu juga dalam mengerjakan tugas-tugas selalu tepat dengan melakukan yang tepat. Di lain pihak yang bersangkutan juga aktif di kelas dan juga sebagai ketua kelas Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:*

Ketika duduk di bangku kelas satu dan kelas dua, ia selalu mendapat peringkat dua. Ia cerdas dan mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru. Di ruang kelas, ia selalu ceria bersama teman-temannya. Bahkan di kelas dua dia adalah seorang ketua kelas".(8/10/2023)

Tokoh Aku menggambarkan bahwa dia senang sekali karena di rumah itu masih ada orang yang perhatian kepadanya yaitu Paman Gordi. Sebab orang tuanya yang selalu pilih kasih terhadap Tokoh Aku dan Tokoh Adik. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Aku senang sekali. Aku semakin yakin bahwa kami memiliki ikatan kuat sebab boleh dikatakan ialah satu-satunya orang di rumah yang benar-benar perhatian padaku".(15/10/23)

Sang tokoh memiliki kepercayaan tinggi kepada 2 sahabatnya, sang tokoh pindah ke Batavia ini juga bersama mereka, dan bekerja sama. Sahabatnya tersebut merupakan seekor hewan dan seorang manusia, mereka inilah yang sangat dekat dengan sang tokoh. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Untuk menemaninya, dia membawa dua kawan dari Sri Lanka: seorang jongos setia bernama Bhrampy dan seekor garangan betina bernama Kiria yang amat jinak –bahkan setiap malam tidur di ranjangnya. Mereka bertolak dengan kapal ke Batavia via Singapura".(22/10/2023)

Tokoh Mbah Ganyong tidak hanya mempunyai kepercayaan seperti orang pedalaman lainnya yaitu yang menganggap pohon besar itu sebagai Tuhannya, tetapi Mbah Ganyong juga orang yang pandai dalam menyebarkan ilmu agama Islam. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Mbah Ganyong merupakan orang yang mempunyai kepercayaan bahwa pohon-pohon besar yang di anggap sebagai Tuhan oleh orang pedalaman, tetapi di sisi lain Mbah Ganyong juga orang yang pandai dalam ilmu agama". (29/10/2023)

Tokoh Mbah Ganyong adalah seorang sufi penganut Ibnu Arabi yang ajarannya tidak bisa sembarangan di ikuti oleh orang biasa, orang-orang banyak menyebut Mbah Ganyong sebagai manunggaling kawulo gusti (salah satu kepercayaan yang bermakna menyatunya makhluk, orang biasa dan Tuhan penguasa). Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Orang-orang di sini tak tahu bahwa ada cerita yang sengaja disembunyikan tentang Mbah Ganyong. Ia adalah sufi penganut Ibnu Arabi, yang ajarannya tidak bisa semena-mena diikuti oleh orang awam: wahdatul wujud. Atau orang-orang sini menyebutnya sebagai manunggaling kawula gusti". (29/10/2023)

Kutipan cerpen ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan menjadi elemen penting dalam membangun relasi antarmanusia, relasi manusia dengan lingkungan, serta relasi spiritual. Karakter seperti Ibu Maria Magdalena dan Paman Gordi menunjukkan bahwa kepercayaan adalah pondasi dalam menciptakan harmoni, baik di lingkungan sosial maupun keluarga. Ibu Maria Magdalena, misalnya, digambarkan sebagai sosok yang tetap memegang prinsip di tengah budaya gosip yang merusak. Berdasarkan teori hubungan sosial Erich Fromm, hal ini mencerminkan individu yang menjalankan "productive orientation," di mana kepercayaan terhadap nilai-nilai integritas lebih penting daripada mengikuti arus sosial negatif. Paman Gordi, di sisi lain, memperkuat makna kepercayaan dalam keluarga dengan memberikan perhatian setara, mengajarkan pentingnya hubungan berbasis cinta dan penghormatan tanpa diskriminasi.

Kritik terhadap bangunan polindes dan tokoh Mbah Ganyong memberikan gambaran dualitas kepercayaan: antara kepercayaan sosial yang rapuh akibat korupsi dan kepercayaan spiritual yang mendalam namun terasingkan. Polindes yang dibangun dengan dana besar tetapi berkualitas buruk mencerminkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi desa—fenomena yang sering ditemukan dalam studi pembangunan di pedesaan. Sebaliknya, Mbah Ganyong, dengan kepercayaan spiritual yang kompleks, menghadirkan kritik terhadap pengabaian masyarakat terhadap nilai-nilai mendalam yang tidak sesuai dengan norma mayoritas. Hal ini dapat dibandingkan dengan penelitian antropologi Clifford Geertz tentang pluralitas kepercayaan di pedesaan Jawa, yang sering kali menempatkan individu dengan pandangan mistis atau sufistik sebagai sosok marginal. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya memotret dinamika kepercayaan secara individual, tetapi juga menyingkap kegagalan kolektif masyarakat dalam menjunjung nilai-nilai universal.

Kebiasaan Serta Kemauan

Tokoh aku menggambarkan tentang kebiasaan bergosip di Desa Naijuf tiada hari tanpa gosip barangkali seperti makan nasi tanpa kerupuk bagi orang Jawa. Hambar. Karena itu, tidak heran jika semakin hari kaum mama yang berkumpul di teras polindes Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Ya, di Desa Naijuf, melewati hari tanpa gosip barangkali seperti makan nasi tanpa kerupuk bagi orang Jawa. Hambar. Karena itu, tidak heran jika semakin hari kaum mama yang berkumpul di teras polindes itu pun semakin banyak. Seolah-olah telah turun atas para mama itu ayat yang berbunyi: "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul di polindes, di situ gosip ada di tengah-tengah mereka."(1/10/2023)

Tokoh guru menganggap bahwa **tokoh Dini** yang sekarang adalah seorang pemalas, karena ia sekarang terlihat murung dan sering alpa disekolah bahkan nilai akademiknya turun drastis sebab beberapa tugas yang tidak ia kerjakan. Bahkan **tokoh Dini** juga hampir tidak naik kelas jika guru tidak mempertimbangkan hal itu Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

la mulai sering terlihat murung dan sering alpa ke sekolah. Beberapa tugas sekolah kerap tidak ia kerjakan. Sehingga nilai akademiknya turun drastis. Bahkan, sewaktu penilaian kenaikan ke kelas lima, ia hampir tidak naik kelas jika beberapa guru tidak mempertimbangkannya pada rapat kenaikan kelas". (8/10/2023)

Tokoh guru menggambarkan bahwa ia melihat keadaan **tokoh Dini** yang menyebabkan ia sangat ingin bertanya bagaimana keadaan **tokoh Dini**, namun ia pun tidak bisa memaksa karena **tokoh Dini** hanya diam. Tidak hanya itu tokoh guru juga menjelaskan keadaan tubuh **tokoh Dini** yang semakin hari semakin kurus. Ia juga merasa gelisah semisal **tokoh Dini** menanngis atau tidak mau belajar Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Pernah ketika ia masuk, kutanya perihal tak sekolah, Dini hanya diam. Aku tidak bisa memaksanya untuk menjawab pertanyaanku karena aku cemas sesuatu terjadi padanya. Semisal, ia tiba-tiba saja menangis dan tidak mau belajar selamanya. Aku juga memperhatikan kondisi tubuhnya yang kian hari kian kurus. Sungguh, aku menjadi kasihan padanya". (8/10/2023)

Tokoh Aku menceritakan berbagai hal yang berkaitan dengan dirinya yang mempunyai kebiasaan kencing pada saat tengah malam. Walaupun ibunya sudah beberapa kali mengingatkannya agar kencing sebelum tidur malam. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Sejak kecil aku punya kebiasaan kencing tengah malam. Orang tuaku telah berkali-kali mengingatkan agar selalu ke kamar mandi sebelum tidur demi meredam kebiasaan itu". (15/10/23)

Tokoh Aku menggambarkan kebiasaannya berbagai hal dengan adeknya yang setiap hari banyak digunakan untuk mengisi waktunya dengan menonton SpongeBob yang ada di televisi. Sementara itu juga Tokoh Aku juga melakukan tinfakan yang seolah olah menghina dalam hati bahwa gambaran Tokoh Adek sama-sama mempunyai kebiasaan yang jeleknya dengan Squidward saat sang Tokoh Adek memperlihatkan hasil karyanya. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Kami cuma mengisi waktu menonton SpongeBob yang ditayangkan tiga kali sehari di televisi. Paman Gordi begitu menyukai Squidward tanpa alasan yang kumengerti. Ketika ia bilang cumi-cumi menyebalkan itu seniman hebat, kami -aku dan lan- yang jarang sepakat dalam banyak hal kompak tertawa mengejek. "Yang benar saja!" kataku seraya terkekeh. lan segera ke kamar mengambil buku gambar, lalu memperlihatkan hasil gambar terbaiknya dan bilang betapa

hebatnya ia menggambar daripada Squidward. Kalau boleh jujur keduanya sama saja sama jeleknya".(15/10/23)

Tokoh yang mempunyai kebiasaan yaitu mempunyai kebiasaan menyendiri, dan juga cenderung tidak memiliki teman dan memiliki kebiasaan atau kegemaran menulis puisi yang dilakukannya. Sehingga mempunyai kebiasaan yang berkaitan dengan rentetan yang bernada kecewa, sedih, dengan apa yang dialami sang tokoh saat itu. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

AKU duduk menatap langit kelam, mendengarkan bunyi debur ombak di muka jendela rumahku di tepi laut Isla Negra, Valparaíso. Angin malam berputar di langit seperti menangis. Malam ini aku bisa saja menulis larik-larik yang paling sedih. Sebab, aku merasa kehilangan".(22/10/2023)

Tokoh Mbah Ganyong memiliki cara yang sangat sederhana dalam hal menyebarkan dakwahnya, dengan melakukan dakwahnya tidak seperti orang lainnya. Berdakwah dengan cara yang unik dilakukan sampai ke pelosok untuk menyebarkan agama islam. Beliau dalam cara berdakwah penampilannya sangat sederhana dan apa adanya mirip seperti orang biasa atau orang-orang pedalaman pada umumnya, beliau juga dalam penyampaian dakwahnya dengan lembut, santai dan tidak keras dalam menegakkan aturan agama, semuanya berjalan dengan apa adanya. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Mbah Ganyong mempunyai cara yang unik untuk berdakwah. Ia tidak menyerupai kiai-kiai atau ulama-ulama pada umumnya. Ia justru mirip orang biasa, seperti orang-orang pedalaman pada umumnya. Ia tidak berjubah, tidak beserban. Tidak berpeci, tidak sarungan. Ia memakai belangkon dan celana tani. Ia menyebarkan agama yang dianutnya dengan santai. Tidak keras melarang ini dan itu. Tidak keras menyuruh ini dan itu. Semua berjalan ala kadarnya". (29/10/2023)

Tokoh Mbah Ganyong memiliki kebiasaan yaitu bersemedi yang ada di dekat air terjun, di dekat kedung. Di situlah Mbah Ganyong melepaskan dalam hal yang bersifat keduniawiannya dan juga hasrat yang ingin dianggap cara sebagai orang yang terhormat, Mbah Jabbar banyak belajar hal tentang cara menyebarkan agama Islam dengan santai dan tidak melanggar berbagai aturan atau tatanan sosial yang ada sebelumnya. Dan pada bagian selanjutnya yaitu bagian selanjutnya Mbah Jabbar masih menanggapi Mbah Ganyong sebagai baian dari gurunya selama ini. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Sesekali Mbah Ganyong terlihat sedang bersemedi di dekat air terjun, di dekat kedung. Di sana ia melepaskan keduniawiannya. Melepaskan hasrat ingin dianggap sebagai orang yang terhormat.Semua orang di sini menyukainya, termasuk juga Mbah Jabbar. Mbah Jabbar belajar banyak hal kepadanya. Termasuk belajar tata cara menyebarkan agama dengan santai dan tidak menabrak tatanan sosial yang ada sebelumnya. Sampai akhir hayatnya, Mbah Jabbar masih menganggap Mbah Ganyong sebagai gurunya". (29/10/2023)

Kutipan cerpen ini menyoroti kebiasaan dan kemauan sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter serta pengaruhnya terhadap dinamika sosial dan personal. Kebiasaan bergosip di Desa Naijuf, misalnya, menggambarkan bagaimana budaya kolektif dapat menciptakan norma yang dianggap lumrah, meskipun memiliki dampak negatif. Dari perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, kebiasaan ini merupakan hasil internalisasi struktur sosial yang dominan, di mana gosip menjadi praktik budaya sehari-hari yang melanggengkan relasi kuasa dan stigma sosial. Sebaliknya, karakter seperti Mbah Ganyong, dengan kebiasaan sederhana dan praktik dakwah yang lembut, menunjukkan bagaimana individu bisa membentuk habitus yang menentang norma mayoritas dengan tetap menghormati tatanan sosial. Ini menggambarkan bahwa kebiasaan bukan sekadar rutinitas, melainkan cerminan nilai dan identitas seseorang.

Kritik terhadap tokoh Dini yang berubah dari siswa cemerlang menjadi pemalas menggarisbawahi pentingnya analisis psikologis dalam memahami kemauan individu. Penurunan

drastis Dini dalam nilai akademik dan kondisi fisiknya yang semakin buruk mengindikasikan adanya tekanan emosional yang mungkin diabaikan oleh lingkungan. Hal ini relevan dengan teori motivasi Abraham Maslow, di mana kebutuhan dasar seperti rasa aman dan dukungan emosional harus terpenuhi agar individu mampu mewujudkan potensi penuh. Komparasi dengan penelitian lain, seperti studi mengenai siswa dengan gangguan emosional oleh Zins et al. (2004), menunjukkan bahwa intervensi yang sensitif dan berbasis empati dapat membantu individu kembali produktif. Cerpen ini dengan demikian tidak hanya mengeksplorasi kebiasaan dan kemauan sebagai refleksi internal karakter, tetapi juga bagaimana faktor sosial, budaya, dan emosional memengaruhi dinamika kehidupan mereka.

Konsepsi Diri

Tokoh mempunyai berpendapat bahwa selama ini gosip itu lebih banyak melebar dengan kenyataan dan banyak sekali bumbunya dari pada kebenarannya, sehingga dia sangat memberikan berbagai hal untuk menasehati saya untuk tidak melakukan kegiatan penyebaran gosip yang berujung fitnah. Pendapat suami saya tampaknya memang tidak salah. Sebab gara-gara gosip tak lama kemudian terjadi satu peristiwa berdarah yang diingat warga Desa Naijuf sampai kapan pun. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

"Itu cuma kebetulan saja! Yang namanya gosip itu lebih banyak bumbu ketimbang benarnya. Sehingga sering menjurus kepada fitnah," ujar suami saya sambil lalu saat mendengar cerita saya tentang apa yang terjadi pada Lusia ".(1/10/2023)

Tokoh menggambarkan bahwa suatu hari keadaan **tokoh Dini** yang sudah mulai lebih baik, sudah mulai menebarkan senyum dan tidak murung lagi seperti keadaan sebelumnya. Bahkan tidak hanya itu **tokoh Dini** juga sudah mulai mau berlarian di kelas saat saat pada jam istirahat pada waktu itu. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Satu hari menjelang ujian semester satu, aku menemukan Dini sangat bahagia di kelas. Pancaran kebahagiaan yang rasanya belum pernah kulihat selama ini. Ia berlari-lari kecil di kelas dengan senyum mengambang pagi itu di waktu jam istirahat ". (8/10/2023)

Tokoh menceritakan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan Ibunya yang sangat rumit, hal ini sering bertengkar dan berdebat dalam hal sepele bagi Ibunya tetapi menurut Tokoh Aku justru sebaliknya. Bahkan juga terjadi pada saat di tempat umum pun Tokoh Ibu melakukan suatu tindakan dan memaksanya untuk selalu menurut dengan perintahnya walaupun jelas-jelas di tempat yang tidak pantas dilakukan di tempat umum itu. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Kurasa aku perlu menceritakan ini. Aku dan ibu mempunyai hubungan yang rumit. Kami kerap bertengkar dan berdebat hal-hal yang menurutnya sepele, tetapi justru sebaliknya bagiku. Misal, saat kami berada dalam angkot yang penuh sesak, ibu pasti memintaku duduk dipangku. Aku menolak dengan alasan aku bukan anak kecil lagi. Namun, ia terus memaksaku menuruti perintahnya". (15/08/23)

Tokoh merenung dan ia juga selalu teringat akan tiba ajalnya tiba dan juga berbagai keadaan dirinya yang sekarang ini dan juga menyesali berbagai perbuatan masa lalunya/ Perbuatan masa lalu yang diperbuat adalah perbuatan yang akan dibuka lembar-demi lembar oleh orang lain, sehingga sulit untuk ditutup dengan rapat-rapat. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Ajalku mungkin tak lama lagi sampai. Kusaksikan kebrutalan melanda negeriku, menindas kemanusiaan dan menggelapkan sejarah. Namun, aku yakin kebenaran dan keadilan akan menang pada akhirnya. Mereka bisa saja memotong semua bunga, tetapi bagaimana mungkin mereka bisa mencegah musim semi tiba". (22/10/2023)

Tokoh Mbah Ganyong termasuk orang yang sangat kondang di daerah tersebut, selain itu ia sebagai seorang guru dalam menyebarkan ajaran Islam dan juga sebagai pemimpin spiritual, Mbah Ganyong selama hidupnya juga mempunyai banyak, murid yang terkenal salah satunya adalah Mbah Jabbar, Selain itu semenjak Mbah Ganyong mati banyak orang-orang yang tidak menghiraukan atau tidak peduli kepadanya, hal ini karena orang-orang pedalaman masih menyembah selain Alloh yaitu pohon besar yang merupakan sebuah kesyirikan. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Saking kondangnya Mbah Ganyong sampai punya banyak murid. Dan salah satu di antara mereka adalah Mbah Jabbar. Orang-orang sini tak tahu juga bahwa ada lagi cerita lain yang sengaja disembunyikan. Mbah Ganyong mati dan tidak ada orang yang peduli karena sampai akhir hayatnya ia masih membiarkan orang-orang pedalaman menyembah pohon besar. Ia tidak tegas melarang mereka menyembah selain Allah. Padahal itu adalah sebuah kesyirikan “.(29/10/2023)

Tokoh Mbah Ganyong memberikan suatu anggapan bahwa untuk melakukan tindakan menebang pohon perlu berpikir panjang. Hal ini memberikan prasangka bahwa untuk melakukan penebangan perlu ada suatu indikasi untuk meminta ijin kepadanya. Hal ini dikarenakan mbah Ganyong merasa dirinya ingin di tuakan di daerah itu. Oleh sebab itu dengan sepengetahuan beliau agar tidak ada kejadian yang menimpa karena menebang pohon dengan seenknys sendiri. Adapun data tersaji dalam kutipan sebagai berikut:

Sebenarnya, bisa saja mereka menebang pohon secara semena-mena. Akan tetapi, kekuatan gaib Mbah Ganyong selalu membikin mereka ketakutan. Pernah ada sekelompok orang yang hendak menebang pohon-pohon besar di sini tanpa sepengetahuan Mbah Ganyong, tiba-tiba beberapa dari mereka jadi sakit, tiba-tiba linglung, dan lain sebagainya. Meskipun didatangkan orang-orang dari luar yang mahir menebang pohon, tetap saja mereka tidak mampu melakukannya “.(29/10/2023)

Penelitian mengenai unsur pembentukan karakter tokoh dalam kumpulan cerpen Jawa Pos edisi bulan Oktober 2023 merupakan kajian yang terkait dengan karakter tokoh.

Kajian yang terkait dengan unsur pembentukan karakter seseorang merupakan suatu kajian yang mendalam. Oleh karena itu, melalui hal yang ditemukan dalam penelitian ini, tentunya akan memberikan suatu masukan yang positif (Arieantho, 2019). Hal yang perlu diperhatikan adalah cerpen yang tersaji dalam Jawa Pos merupakan suatu karya sastra yang sudah melalui berbagai tahapan yang sangat ketat. Kehadiran cerpen yang sudah termuat dengan baik tersebut, kemudian dapat memberikan suatu pelajaran kepada pembaca (Bray et al., 2023). Selain itu, pembaca juga dapat manfaat dari pesan yang disampaikan dalam cerpen.

Berkaitan erat dengan hal yang dibahas tersebut, yaitu berbagai pandangan terkait karakter yang ditampilkan dalam sebuah cerita, pembentukan karakter yang tersaji dalam tokoh di kumpulan cerpen Jawa Pos edisi bulan Oktober 2023 ini dapat menjadi suatu pembelajaran. Seperti yang telah dikaji bahwa terdapat lima usaha pembentukan karakter manusia (tokoh), yaitu emosi, sikap, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri (Fitriyani, 2017). Berdasarkan penelitian ini, suatu kajian mengenai karakter atau penokohan dapat menumbuhkan pikiran luas dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerpen-cerpen dalam Jawa Pos edisi Oktober 2023 menghadirkan karakter-karakter yang kompleks, menunjukkan pembentukan diri melalui pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut, serta interaksi sosial yang dihadapi. Misalnya, kutipan mengenai gosip di Desa Najuf menggambarkan bagaimana karakter suami tokoh utama berperan sebagai penyampai moral, berusaha mengingatkan dampak buruk dari penyebaran informasi yang tidak benar. Dalam teori konsepsi diri Carl Rogers, tindakan tokoh suami mencerminkan *ideal self* yang berusaha menginternalisasi nilai-nilai moral kepada orang lain. Selain itu, transformasi tokoh Dini dari keadaan murung ke lebih ceria menggambarkan perkembangan emosional yang signifikan, sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, di mana individu harus melewati krisis kepercayaan diri untuk mencapai keseimbangan emosional. Konteks ini penting karena menunjukkan bahwa pembentukan karakter

tidak hanya berasal dari keadaan internal, tetapi juga dari dukungan sosial dan peristiwa-peristiwa eksternal.

Analisis mendalam terhadap karakter seperti Mbah Ganyong memberikan perspektif unik tentang kepemimpinan spiritual yang tidak konvensional. Ketidaktegasan Mbah Ganyong terhadap penyembahan pohon besar, meskipun ia dikenal sebagai pemimpin agama, mencerminkan dualitas karakter. Hal ini dapat dibandingkan dengan penelitian Bray et al. (2023), yang menekankan bahwa pemimpin spiritual sering menghadapi dilema antara norma agama dan kebiasaan lokal. Dalam konteks ini, Mbah Ganyong tampak memilih untuk menjaga harmoni sosial dibandingkan mengedepankan dogma agama secara kaku. Keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa karakter dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai pembawa cerita, tetapi juga menjadi representasi kompleksitas kehidupan nyata. Komparasi dengan penelitian sebelumnya seperti Fitriyani (2017) memperkuat bahwa unsur pembentukan karakter—seperti konsepsi diri dan kebiasaan—berperan penting dalam menggambarkan dinamika masyarakat dan menjadi refleksi bagi pembaca.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa cerpen-cerpen dalam *Jawa Pos* edisi Oktober 2023 menghadirkan karakter yang kompleks melalui lima aspek pembentukan karakter: emosi, sikap, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri. Cerpen-cerpen ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kehidupan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan spiritual. Transformasi tokoh seperti Dini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam pembentukan karakter, sementara dilema moral yang dialami oleh tokoh seperti Mbah Ganyong merefleksikan kompleksitas kehidupan di tengah interaksi antara nilai tradisional dan ajaran agama. Penokohan dalam cerpen-cerpen tersebut membuktikan bahwa sastra mampu menjadi cermin kehidupan yang kaya dengan makna dan pembelajaran.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa sastra merupakan medium efektif untuk menggambarkan pembentukan karakter yang kompleks dan dinamis. Penelitian ini memperkuat teori mimesis Aristoteles, bahwa sastra tidak hanya merepresentasikan kehidupan, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Dengan menggunakan lima aspek pembentukan karakter, cerpen-cerpen ini menawarkan kontribusi terhadap pengembangan teori sastra dalam mengeksplorasi karakterisasi yang lebih holistik dan kontekstual. Cerpen-cerpen dalam penelitian ini memiliki implikasi signifikan terhadap pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis sastra. Cerita-cerita yang menampilkan tokoh dengan konflik emosional dan moral dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk mengembangkan empati, introspeksi, dan nilai-nilai positif pada peserta didik. Misalnya, transformasi Dini dapat menjadi bahan diskusi tentang pentingnya ketahanan emosional dan dukungan sosial, sedangkan karakter Mbah Ganyong bisa menjadi refleksi tentang keseimbangan antara nilai agama dan tradisi lokal. Dengan demikian, sastra berperan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pendidikan karakter secara kontekstual dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156.
- Arieantho, R. R. (2019). *Analisis nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Kevin Ryan dan Karen Bohlin yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bray, D. A., Girvan, D. C., & Chorcora, E. N. (2023). Students' perceptions of pedagogy for 21st century learning instrument (S-POP-21): Concept, validation, and initial results. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101319>
- Fatin, I., & Mubarok, I. W. (2022). Pendampingan Literasi Menulis Cerpen Santri di Masa Pandemi Covid-19. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 71–81.
- Fitriyani, E. (2017). *Aktualisasi diri tokoh sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Juminartanti, D., & Mulyani, M. (2017). *Aktualisasi Diri Tokoh Utama Pria dalam Novel Trilogi*

- Makrifat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 85–92.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, S., & Maryani, S. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjroel Rachman. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 1(1), 50–61.
- Retnaningtyas, P. (2021). *Tingkatkan Menulis Cerita Fabel dengan Media Gambar* |. RADARSEMARANG.ID (Jawapos.Com).
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98.
- Samsiyah, N. (2019). Pengembangan Literasi Baca Audio Visual Berbasis. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial."*
- Sanga, M., Latupapua, F. E., & Latupeirissa, E. (2020). Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas dan Novel Madre Karya Dee (Kajian Psikologi Humanistik). *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 335â – 348.
- Setyawan, A., Faqih, F. I., & Farihah, I. (2021). Nilai Edukasi dalam Fabel dari Kumpulan Cerita dan Dongeng Terbaik Indonesia sebagai Landasan Pengembangan Fabel Berkearifan Lokal Madura. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 32.
- Sudarmanto, B. A. (2020). Metode Pembelajaran Field Trip dalam Penulisan Naratif Cerita Rakyat. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasan & Kesastraan*, 10(1), 45–58.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Usman., *Jurnal*, 47(1), 172–180.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 327–340.